I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sektor pertanian yang dikembangkan saat ini adalah intensifikasi hortikultura. Prioritas dari komoditas holtikultura tersebut adalah tanaman buah. Subsektor hortikultura selain berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan, juga mampu memberikan kontribusi pendapatan domestik bruto (PDB) yang cukup besar, dimana nilai dari PDB hortikultura mengalami peningkatan pada tiap tahun seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai PDB Subsektor Hortikultura Tahun 2004-2008 (Direktorat Jenderal Hortikultura *dalam* Septiani, 2009)

No	Kelompok Komoditas	Nilai PDB (Milyar rupiah)				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	Buah-buahan	30.765	31.694	35.448	42.362	42.660
2	Sayuran	20.749	22.630	24.694	25.587	27.423
3	Tanamana Biofarmaka	722	2.806	3.762	4.105	4.118
4	Tanaman Hias	4.609	4.662	4.734	4.741	6.091
	Total	**56.845**	**61.792**	**68.638**	**76.795**	**80.292**

Direktorat Jendral Hortikultura (*dalam* Septiani, 2009) mencatatkan bahwa komoditas buah-buahan menjadi produk yang memberikan sumbangan terbesar PDB pada subsektor hortikultura yaitu sebesar Rp 42.660 milyar.

Salah satu komoditi buah-buahan yang diunggulkan adalah jambu biji. Badan Pusat Statistik (2010) menunjukan bahwa pada tahun 2009 Provinsi Lampung termasuk urutan ke 10 dalam produksi tertinggi jambu biji di Indonesia yaitu mencapai 3.090 ton dan meningkat menjadi urutan ke 9 pada tahun 2010 dengan produksi yang mencapai 4.158 ton. Jambu biji memiliki banyak varietas, misalnya jambu biji bangkok, jambu biji merah, jambu biji kristal, dan jambu biji mutiara. Dari jenis varietas jambu biji tersebut, jambu biji kristal merupakan varietas unggulan karena disukai banyak konsumen walaupun buah ini memiliki harga yang tinggi.

Jambu biji kristal termasuk spesies *Psidium guajava* L. Jambu ini mempunyai ciri-ciri, yaitu rasa buah manis segar (11-12 ^{o} Brix), tekstur buah renyah seperti buah peer, ukuran buah besar 300-500 g/buah, produksi tidak mengenal musim, dan buahnya tidak berbiji (*seedless*) (Tabloid Sinartani, 2008). Ciri-ciri tersebut menjadikan jambu biji ini istimewa dibandingkan varietas jambu biji lainnya. Disebutkan pula dalam Tabloid Sinartani (2008), pada tahun yang sama jambu tersebut telah diperkenalkan di Indonesia oleh Taiwan. Namun, jambu yang istimewa ini kurang dapat berkembang di Indonesia karena kurangnya informasi tentang karakteristik lahan yang sesuai untuk budidaya jambu biji kristal ini.

Tanaman jambu biji kristal di Indonesia merupakan salah satu komoditas yang diusahakan di PT Nusantara Tropical Fruit (NTF) yang terletak di Labuhan Ratu Lampung Timur. Dilihat dari prospeknya di pasaran, jambu biji kristal sangat diminati oleh banyak konsumen karena keistimewaannya dibandingkan dengan varietas jambu biji lainnya. Namun dengan luas seluruh lahan 45 ha, produksi

jambu biji kristal ternyata masih sangat kurang untuk memenuhi permintaan pasar lokal. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Kepala Wilayah jambu biji kristal di NTF, diketahui bahwa hasil produksi jambu biji kristal di NTF yaitu 10 ton/ha/thn. Sedangkan dari data yang diperoleh dari pihak NTF, diketahui bahwa potensi maksimum untuk jambu biji kristal adalah 30 ton/tahun dengan syarat tumbuh yang optimal untuk tanaman jambu biji tersebut.

Menurut Cahyono (2011), syarat tumbuh yang baik untuk tanaman jambu biji yaitu tumbuh subur pada daerah tropis dengan ketinggian yang optimal 3 - 500 mdpl, kemiringan tanah untuk jambu biji sebaiknya tidak lebih dari 30°, curah hujan yang optimal berkisar 2.000 mm/tahun, untuk pH yang optimal adalah 6,5, tanaman akan tumbuh baik pada tanah yang subur dan gembur dengan kandungan bahan organik tinggi (3%), dan dapat tumbuh dengan baik pada kelembaban tanah yang cukup (60 - 70%), serta kelembaban udara yang tinggi, yakni berkisar antara 70% - 80%.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyadari perlunya menilai kesesuaian lahan secara biofisik dan menganalisis kelayakan finansial pada lahan pertanaman jambu biji kristal di PT NTF, sebab daerah ini diyakini memiliki potensi untuk lebih dikembangkan sehingga dapat memiliki hasil yang optimal. Penilaian biofisik dapat dilakukan dengan cara menilai kesesuaian lahan untuk berbagai macam penggunaan yang digambarkan dalam bentuk kualitatif seperti sangat sesuai, cukup sesuai, sesuai marjinal, dan tidak sesuai hingga kategori sub kelas. Sedangkan penilaian kelayakan finansial dapat

dilakukan dengan cara menilai NPV, Net B/C, IRR, dan BEP berdasarkan analisis finansial seperti modal, tenaga kerja, biaya, dan penerimaan.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menetapkan kesesuaian lahan biofisik pada lahan pertanaman Jambu biji Kristal (*Psidium guajava* L.) di PT Nusantara Tropical Fruit (NTF) Blok 301 – 05, Labuhan Ratu Lampung Timur
2. Menetapkan tingkat kelayakan finansial budidaya tanaman Jambu biji Kristal (*Psidium guajava* L.) di lahan PT Nusantara Tropical Fruit (NTF), Labuhan Ratu Lampung Timur

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Mahi (2005), kesesuaian lahan adalah kecocokan penggunaan lahan pada tipe lahan tertentu. Penilaian kelas kesesuaian lahan dilakukan dengan cara mencocokkan antara kualitas lahan dan karakteristik lahan dengan kriteria kelas kesesuaian lahan yang telah disusun berdasarkan persyaratan penggunaan atau persyaratan tumbuh tanaman atau komoditas lain yang dievaluasi. Dalam hal ini evaluasi lahan dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Rendahnya produksi tanaman jambu biji disebabkan oleh kondisi lahan yang kurang sesuai dengan persyaratan tumbuh tanaman jambu biji. Pemanfaatan penggunaan lahan yang sesuai dapat dilakukan apabila ada informasi tentang potensi lahan dan faktor pembatas dari lahan tersebut.

Syarat tumbuh yang optimal untuk semua varietas jambu biji adalah tumbuh subur pada daerah tropis dengan ketinggian yang optimal 3 - 500 mdpl, kemiringan tanah untuk jambu biji sebaiknya tidak lebih dari 30°, curah hujan yang optimal berkisar 2.000 mm/tahun, untuk pH yang optimal adalah 6,5, tanaman akan tumbuh baik pada tanah yang subur dan gembur dengan kandungan bahan organik tinggi (3%), dan dapat tumbuh dengan baik pada kelembaban tanah yang cukup (60 - 70%), serta kelembaban udara yang tinggi, yakni berkisar antara 70% - 80%. (Cahyono, 2011).

Menurut Djaenuddin, dkk. (2003), lahan jambu biji yang termasuk ke dalam kelas S1 yaitu temperatur berkisar 22-28° C, dengan curah hujan rata-rata antara 1000-2000 mm/tahun, drainase baik sampai sedang, pH tanah berkisar antara 5,0 - 6,0, KTK liat lebih dari 16 cmol, kejenuhan basa > 35%, kandungan C-organik tanah lebih dari 1,2%, dan kemiringan lereng kurang dari 8%. Lahan yang termasuk ke dalam kelas S2 untuk tanaman jambu biji yaitu temperatur berkisar antara 28-34 ºC, curah hujan rata-rata 2000-3000 mm, drainase agak terhambat, memiliki pH tanah berkisar antara 4,5 - 5,0, KTK liat ≤ 16 cmol, kejenuhan basa 20 – 35%, kandungan C-organik 0,8 – 1,2%, dan kemiringan lereng 8 - 16%. Lahan yang termasuk ke dalam kelas S3 pada tanaman jambu biji yaitu pada kisaran temperatur 34 - 40ºC, dengan curah hujan rata-rata 3.000 - 4.000 mm, drainase terhambat, agak cepat, dengan pH tanah <4,5 atau >7,5, kejenuhan basa < 20%, kandungan C-organik <0,8%, dan kemiringan lereng 16-30%.

PT Nusantara Tropical Fruits (NTF) yang didirikan pada bulan Maret 1992 ini berlokasi di Jl. Taman Nasional Way Kambas Raja Basa Lama 1, Kecamatan

Labuhan Ratu Lampung Timur dengan luas lahan 2.834 ha. PT NTF terletak pada ketinggian 294 mdpl, mempunyai tipe iklim D2 (4 bulan basah dan 4 bulan kering), curah hujan rata-rata 2259,8 mm/tahun, dan suhu rata-rata sepanjang tahun sekitar 26 - 28^{0}C (PT Nusantara Tropical Fruits, 2009). Menurut Dai, dkk. (1989), lokasi penelitian memiliki tipe satuan lahan Idq 3.2 dengan sifat karakteristik lahan bertopografi datar, bertekstur halus, kedalaman lapisan tanah >100 cm, pH antara 4,5 - 5,5, drainase baik, kandungan bahan organik 2,2 %, kejenuhan basa 20 - 35 dan KTK tanah <5.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Wilayah jambu biji kristal di NTF (2011) dapat diketahui bahwa tanaman jambu kristal yang dibudidayakan PT NTF merupakan varietas unggul. Jambu biji kristal yang berumur 3 tahun dapat menghasilkan 12,5 kg/tahun dalam satu pohon dan harganya Rp 12.000/kg. Tiap hektar terdapat 800 populasi, sehingga penerimaan yang didapat Rp 120.000.000/ha/thn. Biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp 72.000.000/ha/thn, sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 48.000.000/ha/thn.

Dalam evaluasi kesesuaian lahan, penilaian dilakukan secara biofisik dan analisis kelayakan finansial. Penilaian secara biofisik dilakukan berdasarkan kriteria biofisik menurut Djaenudin, dkk. (2003), sedangkan penilaian kelayakan finansial dilakukan dengan menganalisa kelayakan finansial budidaya tanaman jambu biji kristal yang dilakukan dengan menghitung nilai *NPV, Net B/C ratio, IRR*, dan, *BEP*.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Kelas kesesuaian lahan untuk tanaman jambu biji kristal di PT Nusantara Tropical Fruit Kecamatan Labuhan Ratu Lampung Timur diduga cukup sesuai dengan faktor pembatas ketersediaan air dan kejenuhan basa ($S2_{wa\ nr}$).

2. Usaha budidaya tanaman jambu biji kristal di lahan PT Nusantara Tropical Fruit Kecamatan Labuhan Ratu Lampung Timur secara finansial menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.